

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan kumpulan referensi yang terkait dengan informasi penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian terdahulu ini mencakup hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dan bertujuan untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang analisis semiotika. Mendukung penelitian ini, peneliti melakukan pencarian referensi dari berbagai sumber yang membahas aspek-aspek seperti analisis semiotika, representasi, nilai-nilai keteguhan dan topik terkait lainnya. Dalam tahap awal penelitian, peneliti melakukan pencarian dan membaca sejumlah sumber kajian yang memiliki relevansi dengan tujuan penelitian, sehingga dapat menambah wawasan mengenai analisis semiotika. Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan perspektif dengan penelitian saat ini dijadikan sebagai rujukan. Berikut adalah beberapa contoh penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini:

1. Penelitian berjudul “Representasi nilai-nilai keluarga dalam pada *Film The Pursuit of Happyness*” ini menganalisis bagaimana nilai-nilai keluarga, seperti pengorbanan, kasih sayang, dan keteladanan, ditampilkan melalui karakter utama, Chris Gardner. Metode yang digunakan adalah analisis semiotik dengan pendekatan Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter anak, terutama dalam situasi sulit. penelitian ini menggunakan teori stuart hall, Teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana makna ditampilkan dalam media,

termasuk film. Dalam konteks nilai-nilai keluarga, teori ini menyoroti bagaimana peran ayah, ikatan emosional, dan tanggung jawab keluarga direpresentasikan secara visual dan naratif. Cocok untuk mengkaji bagaimana karakter Chris Gardner digambarkan sebagai figur ayah yang penuh kasih, bertanggung jawab, dan rela berkorban.

2. Penelitian yang berjudul “*Struktur Naratif dan Karakterisasi Tokoh dalam Film The Pursuit of Happyness*”, penulis menelaah alur cerita dan perkembangan karakter utama berdasarkan teori naratologi Tzvetan Todorov. Penelitian ini menemukan bahwa film tersebut memiliki struktur naratif klasik (awal konflik klimaks, penyelesaian) dan menunjukkan perkembangan karakter yang signifikan dari fase terpuruk hingga meraih kesuksesan.

3. Penelitian yang berjudul “*Motivasi dan Ketekunan dalam Film The Pursuit of Happyness: Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi untuk menganalisis karakter Chris Gardner berdasarkan teori hierarki kebutuhan Maslow. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi tokoh utama digerakkan oleh kebutuhan dasar hingga kebutuhan aktualisasi diri, yang tergambarkan jelas dalam perjuangannya.

Penelitian terdahulu yang pertama diteliti oleh Putri R.A. dengan judul “Representasi Nilai-Nilai Keluarga dalam *Film The Pursuit of Happyness*” Penelitian ini Menganalisis representasi ayah tunggal (Chris Gardner) dalam film dari segi komunikasi, pola asuh, dan peran ganda. Terdapat 44 adegan dari 132 scene yang dianalisis secara mendalam. Hasilnya menunjukkan bahwa ayah sebagai single parent direpresentasikan melalui: Pola komunikasi dengan anak, Gaya

pengasuhan demokratis, Beban ganda (double burden) yang harus dijalankan ayah sebagai figur tunggal dalam rumah tangga.pesan-pesan tersebut dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes isra putri lebih memilih semiotika Roland Barthes karena pada metode tersebut membahas tentang denotasi, konotasi dan mitos dalam menganalisis film. persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini,yaitu mengambil topik penelitian dalam sebuah film, dan juga sama sama menggunakan metode kualitatif. Penelitian terdahulu yang berjudul "*Representasi Nilai-nilai Keluarga dalam Film The Pursuit of Happyness*" berfokus pada bagaimana film tersebut menggambarkan nilai-nilai yang berkaitan dengan hubungan keluarga, seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan peran orang tua. Pendekatan yang digunakan lebih menekankan pada dinamika antara ayah dan anak, serta pentingnya peran keluarga dalam membentuk ketahanan pribadi tokoh utama. Sementara itu, penelitian ini mengambil sudut pandang yang berbeda dengan mengkaji "*Representasi Nilai-nilai Keteguhan dalam Film The Pursuit of Happyness*". Fokus utamanya adalah pada bagaimana film merepresentasikan sikap gigih, pantang menyerah, dan perjuangan individu dalam menghadapi tekanan hidup. Nilai keteguhan dianalisis sebagai inti dari perjalanan tokoh utama dalam mencapai kebahagiaan dan kesuksesan, tanpa terlalu menekankan pada aspek hubungan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menyoroti aspek psikologis dan motivasional yang terkandung dalam narasi film, bukan hanya relasi interpersonal dalam lingkup keluarga.

Penelitian terdahulu yang kedua diteliti oleh santoso, D yang berjudul "*Struktur Naratif dan Karakterisasi Tokoh dalam Film The Pursuit of Happyness*".

Dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan representasi keteguhan dalam film *The Pursuit of Happyness* analisis moral oleh Linda & Richard Eyre yang mengelompokkan nilai moral menjadi beberapa kategori dasar yang penting dalam kehidupan manusia. yang menampilkan moral Chris tetap jujur dalam proses wawancara kerja dan saat berinteraksi, meskipun dalam kondisi sulit. Terlihat dari tekad Chris untuk terus maju dan mencoba, meski berkali-kali gagal dan mengalami tekanan berat. Chris tetap tenang saat menghadapi kemiskinan, diusir dari rumah, hingga tidur di stasiun. Chris menunjukkan keyakinan tinggi terhadap dirinya, bahkan saat tidak memiliki tempat tinggal. Ia setia merawat anaknya dan terus berusaha menjadi ayah yang bertanggung jawab. Terlihat dari caranya memperlakukan orang lain, termasuk rekan kerja, anaknya, dan pewawancara. Ini adalah nilai moral yang paling dominan. Chris memperlihatkan kasih sayang luar biasa kepada anaknya dalam hampir semua adegan penting. Film *The Pursuit of Happyness* kaya akan nilai-nilai moral yang menginspirasi. Nilai cinta dan kasih sayang adalah yang paling kuat ditampilkan, menunjukkan pentingnya kekuatan hubungan keluarga dalam menghadapi segala kesulitan hidup. Pada penelitian terdahulu ini peneliti melihat apa saja indikator-indikator nilai dan bentuk keteguhan pada suatu tokoh dalam film. persamaan yang di temukan bagaimana seseorang bisa bangkit dari keterpurukan dan mencapai keberhasilan melalui kerja keras dan ketekunan. Penelitian terdahulu yang mengangkat tema "Struktur Naratif dan Karakterisasi Tokoh dalam Film *The Pursuit of Happyness*" berfokus pada analisis unsur-unsur naratif seperti alur cerita, struktur dramatik, serta pengembangan karakter utama. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana tokoh

Chris Gardner dibentuk melalui perjalanan cerita dan bagaimana struktur naratif membangun konflik dan resolusi dalam film. Pendekatan yang digunakan biasanya bersifat struktural, dengan menelaah elemen-elemen cerita secara teknis. Sebaliknya, penelitian ini berjudul "Representasi Nilai-nilai Keteguhan dalam Film *The Pursuit of Happyness*", dan mengalihkan fokus dari teknik naratif ke makna nilai yang dibangun dalam film. Keteguhan dianalisis sebagai nilai utama yang direpresentasikan secara simbolik, visual, dan tematik. Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan bagaimana film menyampaikan pesan tentang keteguhan menghadapi tantangan hidup, serta bagaimana nilai itu ditanamkan melalui tindakan, dialog, dan konteks sosial yang melingkupi karakter utama. Dengan demikian, penelitian ini bersifat interpretatif dan mengandung pendekatan kultural semiotik dalam membaca makna yang terkandung dalam film.

Pada penelitian yang ketiga ditulis oleh Wulandari,M. dengan judul "*Motivasi dan Ketekunan dalam Film The Pursuit of Happyness*" korelasi penelitian ini sama-sama meneliti suatu film. penelitian sebelumnya telah menganalisis film *The Pursuit of Happyness* dari berbagai sudut pandang. meneliti pelanggaran maksim percakapan yang digunakan oleh Chris Gardner. Puspaningrum menggunakan pendekatan psikoanalitik untuk menganalisis kepribadian Chris dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. membahas impian masyarakat kulit hitam Amerika, sedangkan meneliti konflik sosial yang dialami tokoh utama. Penelitian ini menunjukkan bahwa film ini kaya akan isu psikologis, sosial, dan budaya yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut. Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah persamaan dalam topik penelitian yaitu

mengambil dan mengangkat tentang keteguhan. Penelitian terdahulu yang mengangkat tema "Motivasi dan Ketekunan dalam Film *The Pursuit of Happyness*" lebih menekankan pada analisis psikologis tokoh utama, khususnya terkait dengan faktor-faktor yang memotivasi perjuangannya serta bentuk-bentuk ketekunan yang ditunjukkan dalam mencapai tujuan hidup. Fokusnya berada pada *aspek internal karakter* dan proses psikologis yang mendukung keberhasilan tokoh utama, termasuk peran motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Sementara itu, penelitian ini berjudul "Representasi dalam Film *The Pursuit of Happyness*", dan mengambil pendekatan yang berbeda dengan menitik beratkan pada bagaimana nilai keteguhan itu direpresentasikan secara naratif dan visual dalam film. Penelitian ini menelaah bagaimana film membentuk citra keteguhan melalui adegan, dialog, simbol, serta perkembangan karakter secara sinematik. Dengan demikian, penelitian ini lebih bersifat semiotik dan naratif dibandingkan pendekatan psikologis, serta berfokus pada nilai sebagai konstruksi sosial dan budaya, bukan sekadar sebagai kondisi mental individu.

2.2 KERANGKA KONSEP DAN LANDASAN TEORI

2.2.1 Representasi

Representasi menurut Stuart Hall adalah proses dimana makna diciptakan dan dipertukarkan antara anggota kelompok suatu budaya dengan menggunakan bahasa. Representasi adalah kombinasi konsep dalam pikiran seseorang menggunakan bahasa. Seseorang dapat menggunakan bahasa ini untuk mengartikan sesuatu dalam bentuk benda, orang, atau peristiwa yang nyata (nyata) atau berupa dunia khayalan dari benda, orang, atau peristiwa yang tidak nyata (fiksi). Menurut

Stuart Hall, representasi mempunyai dua arti. Pertama, representasi mental adalah konsep tentang hal-hal yang ada dalam pikiran kita, dan disebut juga peta konsep. Representasi mental ini membentuk sebuah abstraksi.(Ivana Grace Sofia Radja & Leo Riski Sunjaya, 2024).

Kedua, representasi memainkan peranan penting dalam konstruksi makna. Konsep-konsep abstrak yang ada dalam pikiran kita harus diterjemahkan ke dalam bahasa umum agar kita mudah memahami konsep dan gagasan kita dengan bantuan simbol dan simbol tertentu. Representasi dapat diartikan sebagai suatu bentuk pemikiran atau gagasan yang direpresentasikan oleh suatu proses sosial atau kenyataan yang disajikan dalam bentuk kata-kata, teks, gambar atau gambar bergerak seperti film atau dokumenter. Penyajian televisi dikemas dengan mempertimbangkan seluruh aspek realitas yang ada seperti masyarakat, peristiwa, objek dan identitas budaya, yang dalam proses pemberitaannya berkaitan dengan bagaimana media menyajikan teks atau gambar. Serta proses pementasan dalam mengarahkan persepsi penontonnya dengan mempertimbangkan segala aspek. Menurut David Croteau dan William Hoynes (2005) representasi merupakan hasil proses seleksi yang menekankan pada hal-hal tertentu dan mengabaikan hal-hal lain. Dalam representasi media, simbol-simbol yang dimaksudkan untuk merepresentasikan sesuatu harus melalui proses seleksi yang sesuai dengan kepentingan dan pencapaian tujuan komunikasi ideologi digunakan, sedangkan karakter lainnya diabaikan. Representasi berkaitan dengan hubungan antara tanda dan makna. Konsep representasi itu sendiri bisa berubah. Makna-makna baru terus bermunculan. Menurut Nurain Juliati, ketika maknanya berubah, maka ungkapan

nyapun berubah. Setiap saat negosiasi itu penting. Oleh karena itu, representasi bukanlah suatu kegiatan yang statis atau suatu proses yang statis, melainkan suatu proses dinamis yang berkembang seiring dengan kapasitas intelektual dan kebutuhan para pengguna simbol, kebutuhan mereka sendiri, yang terus bergerak dan berubah. Representasi merupakan salah satu bentuk usaha konstruksi. Sebab pandangan-pandangan baru yang memunculkan makna-makna baru juga merupakan hasil tumbuhnya struktur berpikir manusia. Juliastuti mengatakan bahwa makna diciptakan dan dikonstruksi melalui representasi, dan hal ini terjadi melalui proses makna, praktik membawa sesuatu menjadi berarti sesuatu. Menurut Juliastuti, representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses pemaknaan sosial melalui sistem penandaan yang tersedia, seperti dialog, teks, video, film, dan foto. Singkatnya, representasi adalah penciptaan makna melalui Bahasa.(Wirianto & Girsang, n.d.).

Representasi menurut Stuart Hall adalah suatu bentuk kata, gambar, rangkaian, cerita dan bentuk lain yang mewakili gagasan, perasaan dan fakta. Representasi dapat terjadi di berbagai bidang seperti politik, seni dan media. Representasi politik mengkaji bagaimana perwakilan mewakili kepentingan konstituennya dalam berbagai kebijakan politik. Kegiatan seni dapat berupa lagu, lukisan atau film. Representasi dalam media dapat digambarkan melalui penelitian dan analisis semiotik. Representasi adalah suatu proses yang melibatkan suatu situasi yang merepresentasikan simbol, gambaran dan segala sesuatu yang mempunyai makna.(Indah Mar'atus Sholichah et al., 2023).

2.2.2 Film

Secara umum, film atau sinema dipahami sebagai rangkaian gambar bergerak yang membentuk suatu cerita, dan dalam istilah sehari-hari sering disebut sebagai *movie*. Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film memiliki dua pengertian utama. Pertama, film merupakan lapisan tipis berbahan seluloid yang berfungsi sebagai media untuk menyimpan gambar negatif (untuk dicetak menjadi foto) atau gambar positif (yang ditayangkan di bioskop maupun televisi). Kedua, film juga dimaknai sebagai cerita bergambar atau lakon hidup yang ditampilkan melalui visual bergerak. Dibandingkan dengan media lain, film merupakan media elektronik tertua, dan film juga berhasil menampilkan gambar-gambar hidup yang seolah-olah menghadirkan kenyataan ke dalam layar. Keberadaan film diciptakan sebagai sebuah media yang benar-benar masuk ke dalam kehidupan masyarakat dengan sangat luas dan beragam. (Fadilah STAI KHEZ Muttaqien Purwakarta et al., n.d.).

Film merupakan komunikasi massa yang ruang lingkungannya tidak terbatas. Hal ini dipengaruhi oleh unsur cita rasa dan unsur visualisasi yang tahan lama. Menurut Sobur (2003a) dalam bukunya *Communication Semiotics*, film merupakan sarana komunikasi yang berpotensi mempengaruhi penontonnya karena dapat dan memang menjangkau banyak segmen sosial. Hubungan mereka antara sinema dan masyarakat mudah dimengerti. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan pesan di baliknya, dan tidak pernah sebaliknya. Kritik terhadap perspektif ini didasarkan pada klaim bahwa film adalah potret masyarakat di mana film tersebut dibuat.

Pengertian film menurut Undang-Undang Nomor 8 Republik Indonesia Tahun 1992 adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi Film merupakan media massa audio-visual yang dibuat berdasarkan prinsip-prinsip sinematografi. Proses pembuatannya dilakukan dengan cara perekaman melalui berbagai teknologi, seperti pita seluloid, pita video, piringan video, atau media lain hasil inovasi teknologi, dalam berbagai bentuk, jenis, dan ukuran. Perekaman ini dapat menggunakan proses kimiawi, elektronik, maupun metode lainnya, baik dengan suara maupun tanpa suara. Hasilnya dapat diputar atau ditayangkan menggunakan sistem proyeksi, baik mekanik maupun elektronik.(Penayangan Dikaitkan, 2002).

2.2.2.1 Jenis Film

Dalam dunia perfileman, karya sinema umumnya terbagi menjadi tiga jenis, yaitu dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Ketiga jenis tersebut dibedakan berdasarkan bentuk penyampaian atau struktur tuturnya, apakah bersifat naratif dengan alur cerita yang jelas, atau non-naratif yang tidak mengandalkan narasi konvensional. Dalam hal ini dinyatakan bahwa fiksi merupakan satu-satunya jenis film yang mempunyai cerita yang jelas dari awal hingga akhir filmnya, sedangkan dokumenter dan struktur eksperimentalnya tidak jelas tetapi mempunyai sifat yang berbeda dalam menyampaikan ceritanya.(Rahmania et al., 2017).

Pratista mengatakan, dari ketiga jenis film tersebut, hanya film fiksi yang mampu beradaptasi dengan film lainnya. Dikatakannya, fiksi bisa dicampur dengan dokumenter dan menghasilkan film Fiksi bergaya dokumenter (Mockumentary), fiksi juga bisa dicampur dengan eksperimental, yaitu menghasilkan film fiksi ilmiah

dengan gaya eksperimental (absurd atau abstrak), namun tidak demikian. dengan dokumenter eksperimental.(Rahmania et al., 2017).

2.2.2.2 Genre Film

Selain berdasarkan jenisnya, film juga dapat dikelompokkan berdasarkan genre. Dalam Pengertian Film, Pratista dalam mengungkapkan bahwa istilah genre berasal dari bahasa Perancis yang berarti “bentuk” atau “tipe”. Dalam film, genre diartikan sebagai jenis atau klasifikasi sekelompok film yang mempunyai ciri atau pola yang sama, seperti latar, isi dan tema cerita, tema, struktur cerita. Namun tujuan utama genre adalah membantu kita memilah atau mengategorikan film yang ada agar lebih mudah dikenali. Wheeler Winston Dixon (2000) mengatakan bahwa film mempunyai banyak genre antara lain horor, romance, komedi, mockumentary, thriller dan lain-lain. Ia mengatakan genre adalah pengelompokan isi/elemen dominan sebuah film. Menurut Dixon (2000) industri film besar seperti Hollywood sering kali menggunakan dua genre dalam satu film, seperti action-romance, action-comedy, hal ini membuat film lebih menarik dibandingkan menggunakan satu genre.(Karis singgih angga pernama.2001).

The Pursuit of Happyness adalah sebuah film drama biografi Amerika yang dirilis pada tahun 2006 dan disutradarai oleh Gabriele Muccino. Film ini dibintangi oleh Will Smith sebagai tokoh utama, Chris Gardner, dan putranya sendiri, Jaden Smith, yang berperan sebagai Christopher, anak dari Chris Gardner. Naskah film ini ditulis oleh Steven Conrad, dan didasarkan pada kisah nyata kehidupan Chris Gardner, seorang ayah tunggal yang berjuang dari kemiskinan menuju kesuksesan sebagai pialang saham. Film ini menggambarkan perjalanan hidup Chris Gardner

yang penuh dengan tantangan mulai dari kesulitan ekonomi, kehilangan tempat tinggal, hingga perjuangan mempertahankan hak asuh anaknya. Meskipun berada dalam kondisi terpuruk, Chris tidak menyerah dan terus berusaha meraih kehidupan yang lebih baik, terutama demi masa depan anaknya. Ketekunan, kerja keras, dan keyakinan menjadi nilai-nilai utama dalam keteguhan yang diangkat dalam film ini. Judul film yang mengambil frasa Dalam Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat, ditegaskan bahwa setiap manusia memiliki hak yang tidak dapat dicabut, yakni hak atas kehidupan, kebebasan, dan kesempatan untuk mencari serta mewujudkan kebahagiaan. menjadi simbol dari mimpi dan harapan yang terus dikejar meskipun realitas hidup sering kali tidak berpihak. Film ini tidak hanya sukses secara komersial dan kritis, tetapi juga memberikan inspirasi bagi banyak orang karena mengangkat tema universal tentang keteguhan, perjuangan, dan pentingnya harapan di tengah keterbatasan.(Muludi & Adi.2024b).

2.2.3 Keteguhan

Keteguhan hati memiliki peran krusial dalam pencapaian keberhasilan seseorang, baik dalam bidang karier, kehidupan pribadi, maupun usaha. Sikap ini bukan hanya menjadi fondasi kesuksesan duniawi, tetapi juga dapat mengantarkan individu menuju kebijaksanaan dan kemuliaan hidup. Individu yang memiliki keteguhan hati cenderung memiliki keteguhan iman, sebab hati merupakan tempat bersemayamnya iman dan spiritualitas seseorang. Melalui hati pula, manusia dapat memperkuat hubungan batiniah dengan Tuhan Yang Maha Esa. Lebih dari sekadar dorongan emosional, keteguhan hati mencerminkan jati diri dan karakter seseorang, karena menampilkan keyakinan terhadap jalan kebenaran yang dipilihnya.

Keteguhan hati juga berfungsi sebagai pemicu motivasi yang memudahkan individu dalam mencapai berbagai tujuan yang telah ditetapkan. Tak hanya itu, keteguhan hati juga berkaitan erat dengan lahirnya ketakwaan dan kepekaan spiritual. Individu yang mampu mendengarkan suara hati yang bersumber dari nilai-nilai kebaikan akan lebih tahan terhadap godaan, serta tidak mudah terperangkap dalam bujukan atau jebakan yang menyesatkan. Dengan demikian, keteguhan hati menjadi kekuatan batin yang membimbing seseorang menuju kehidupan yang bermakna, baik di dunia maupun di akhirat. hawa nafsu dan ego pribadi, tidak mudah dibelokkan oleh tujuan yang tidak sesuai dengan keyakinan hatinya. Ketika terlanjur melakukan kesalahan, akan segera kembali pada kebenaran ketika diingatkan oleh suara hati nurainya terdalam. Inilah Kebutuhan mendasar akan keteguhan hati sebagai penopang dalam mencapai tujuan hidup. (Moordiningsih, n.d-b)

Setiap individu yang ingin meraih kesuksesan dan kemuliaan dalam berbagai aspek kehidupan perlu memiliki keteguhan hati sebagai landasan utama. Tanpa adanya keteguhan hati, pencapaian keberhasilan yang bernilai tinggi akan sulit untuk diraih. Namun, apabila kita menengok kondisi kehidupan manusia masa kini, tampak bahwa perjalanan hidup seseorang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah budaya. Budaya memainkan peranan penting dalam membentuk cara pandang, perilaku, dan nilai-nilai yang dianut oleh individu maupun kelompok. Dalam hal ini, kebudayaan menjadi elemen yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, budaya merupakan hasil dari daya cipta, rasa, dan karsa manusia yang

digunakan untuk mempermudah dan memperhalus kehidupan.(Moordiningsih, n.d.-c)

Menurut KBBI Kata "keteguhan" secara umum merujuk pada sikap atau keadaan teguh dalam pendirian, keyakinan, atau tekad. Keteguhan biasanya dikaitkan dengan sifat tidak mudah goyah, konsisten, dan kuat menghadapi tantangan.

2.2.4 Nilai-Nilai Keteguhan

Berdasarkan uraian di atas, keteguhan merupakan sikap untuk Keteguhan merupakan sikap untuk tidak mudah goyah dalam menghadapi tantangan, tetap berpegang pada nilai-nilai yang diyakini benar, serta terus berusaha mencapai tujuan dengan semangat dan keyakinan yang kuat.dalam hal tersebut maka dapat diambil beberapa nilai-nilai keteguhan yakni(Ayuningtyas et al.2018) :

1. Konsistensi adalah sikap tetap dan tidak berubah dalam tindakan, pemikiran, atau pendirian meskipun menghadapi berbagai situasi atau tekanan.
2. Kegigihan adalah sikap pantang menyerah dan terus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan, meskipun menghadapi berbagai rintangan, kegagalan, atau kesulitan.
3. Keberanian adalah sikap berani menghadapi rasa takut, risiko, atau tantangan demi membela kebenaran, menjalankan tugas, atau memperjuangkan tujuan yang diyakini benar.

4. Ketekunan adalah sikap atau sifat seseorang yang menunjukkan kesungguhan, kegigihan, dan konsistensi dalam melakukan suatu usaha atau pekerjaan, meskipun menghadapi tantangan, kesulitan, atau kegagalan.
5. Keyakinan percaya diri mencerminkan perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri dalam berpikir, bersikap, dan bertindak., penilaian, dan nilai diri sendiri. Orang yang memiliki keyakinan diri (sering disebut juga *percaya diri*) tidak mudah ragu terhadap kemampuannya dan tetap tenang dalam menghadapi tantangan.

2.2.5 Analisis Semiotika Roland Barthes

Menurut Roland Barthes semiotika adalah metode ilmiah atau analitis untuk mempelajari tanda. Tanda berperan sebagai instrumen untuk menghubungkan antara penanda dan petanda dalam proses penyampaian makna. Seseorang Berperan sebagai alat bantu untuk merumuskan langkah atau strategi seseorang tersebut di dunia ini, di antara manusia, dan bersama manusia. Semiotika, atau semiologi dalam istilah Barthes, pada dasarnya ingin mempelajari bagaimana umat manusia menafsirkan sesuatu. Dalam hal ini penafsiran (makna) tidak bisa disamakan dengan komunikasi (*communication*). Makna berarti bahwa benda tidak hanya membawa informasi ketika ingin berkomunikasi, tetapi juga membentuk suatu sistem tanda yang terstruktur.(Tarbiyah, 2023a).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes karena teorinya lebih kritis dibandingkan teori semiotika lainnya. Menurut Barthes, semiologi ingin mempelajari bagaimana manusia memahami sesuatu. Artinya dalam hal ini tidak bisa diidentikkan dengan komunikasi. Makna berarti bahwa objek tidak hanya berisi informasi yang ingin dikomunikasikan, namun juga

membentuk struktur tanda. Barthes dengan demikian memandang makna sebagai suatu proses umum dengan struktur yang terstruktur. Sehingga makna tidak sekedar berbicara mengenai bahasa saja, tetapi juga pada hal-hal lain di luar bahasa. Barthes memandang kehidupan sosial, apapun bentuknya, sebagai suatu sistem tanda itu sendiri. (Tarbiyah, 2023b).

Teori semiotika Barthes hampir secara harfiah berasal dari teori bahasa *de Saussure*. Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi masyarakat tertentu pada waktu tertentu (Sobur, 2003b). Selain itu, Roland Barthes menggunakan teori *Signifiant-signifie*, yang diciptakan sebagai teori metabahasa dan makna. Istilah esensial menjadi ungkapan (E) dan istilah yang ditandatangani menjadi isi (C). Namun Barthes mengatakan bahwa harus ada hubungan (R) antara E dan C agar dapat membentuk suatu tanda (*Sign, Sn*). Konsep relasional ini menciptakan teori tentang lebih dari satu tanda relatif. Perubahan ini dikenal sebagai fenomena metabahasa dan merupakan apa yang dinamakan sinonim. Barthes juga berpendapat, menurut pendekatan *Saussure*, bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbitrer. Jika *Saussure* menekankan makna hanya pada tataran denotatif, Roland Barthes melengkapi semiologi *Saussure* dengan memajukan sistem makna pada tataran konotatif. Barthes juga melihat aspek makna yang lain, yaitu “mitos” yang berarti masyarakat.

1. signifier (penanda)	2. signified (pertanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>connotative Signifier</i> (penanda konotatif)	5. <i>connotative signified</i> (Pertanda konotatif)
6. <i>connotative sign</i> (tanda konotatif)	

2.1 Tanda Roland Barthes.

Sumber: Paul Coby & Lizzy Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. Ny: Totem Books, hlm 51.

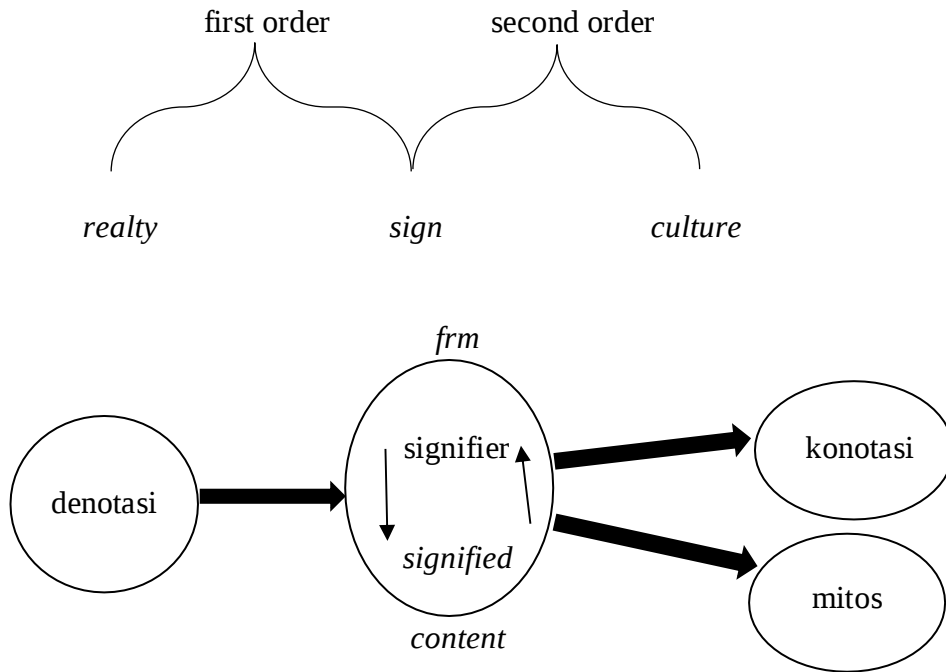
Berdasarkan Peta Barthes di atas menunjukkan bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari tanda (1) dan tanda (2). Namun pada saat yang sama, tanda denotatif juga merupakan tanda konotatif (4). Menurut Barthes, denotasi merupakan tingkat pertama di mana makna dikurung. Tingkatan nama memberikan arti yang tegas, langsung dan pasti. Nama merupakan makna nyata yang disepakati secara sosial dan mengacu pada kenyataan. Tanda konotatif adalah tanda yang penandanya mempunyai makna terbuka, atau makna yang tersirat dan tidak menentu, artinya terbuka terhadap kemungkinan interpretasi baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan makna tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan mempunyai makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna yang subjektif dan beraneka ragam. (Purnama Sari, n.d.).

Dalam pandangan Roland Barthes, konotasi memiliki keterkaitan erat dengan ideologi, yang ia istilahkan sebagai “mitos”. Mitos berperan sebagai alat untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai tertentu yang mendukung

kepentingan dominan dalam masyarakat, biasanya berlaku dalam rentang waktu tertentu. Secara struktural, mitos terdiri dari tiga elemen utama, yaitu penanda (*signifier*), petanda (*signified*), dan tanda (*sign*). Namun, berbeda dari sistem tanda biasa, mitos merupakan sistem makna tingkat kedua yang dibentuk dari rangkaian makna yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian, dalam sebuah mitos, satu tanda dapat mengandung atau melahirkan beberapa makna tambahan secara bersamaan.(Natasari.2021).

Barthes memandang mitos sebagai suatu bentuk komunikasi yang berfungsi menyampaikan makna ideologis di balik tanda mempunyai pengertian yang umum. Barthes berpendapat bahwa mitos adalah bahasa, jadi mitos adalah sistem komunikasi dan mitos adalah pesan. Dalam penjelasannya, ia mencatat bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari konotasi. Konotasi yang sudah lama ada di masyarakat hanyalah sebuah mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan suatu sistem semiologis, yaitu sistem tanda-tanda yang ditafsirkan oleh manusia. Mitos Barthes sendiri berbeda dengan mitos yang kita anggap takhayul, absurd, historis, dan lain-lain, namun menurut Barthes, mitos merupakan *type of speech* (gaya bicara) seseorang.(Yelly et al., 2019)

Uraian yang terkait signifikasi dan wujud mitos dapat dikenali melalui gambar:



2.2 Signifikansi tanda Roland Barthes

Sumber: Nawiroh Vera. 2014. Semiotika dalam Riset Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia, hlm 30 (Vera, 2021b).

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa makna tahap pertama adalah hubungan antara *signifier* dan *signified*, yang disebut dengan denotasi, yaitu arti sebenarnya dari tanda. Di signifikasi kedua, istilah konotasi digunakan dalam arti lain, yaitu. makna subjektif atau setidaknya intersubjektif berkaitan dengan isi, tanda-tanda tindakan melalui mitos, mitos merupakan lapisan tanda dan makna yang paling dalam.(Yustiana & Junaedi, 2019.)

Dengan teori dua tahap makna dan mitologi, Barthes memaparkan lima jenis kode yang biasa bekerja dalam sebuah teks, yaitu:

1. Kode Hermeneutik, merupakan istilah-istilah (bentuk) yang berbeda dihitung dalam bentuk teka-teki, yang dapat dibedakan, diduga, dirumuskan,

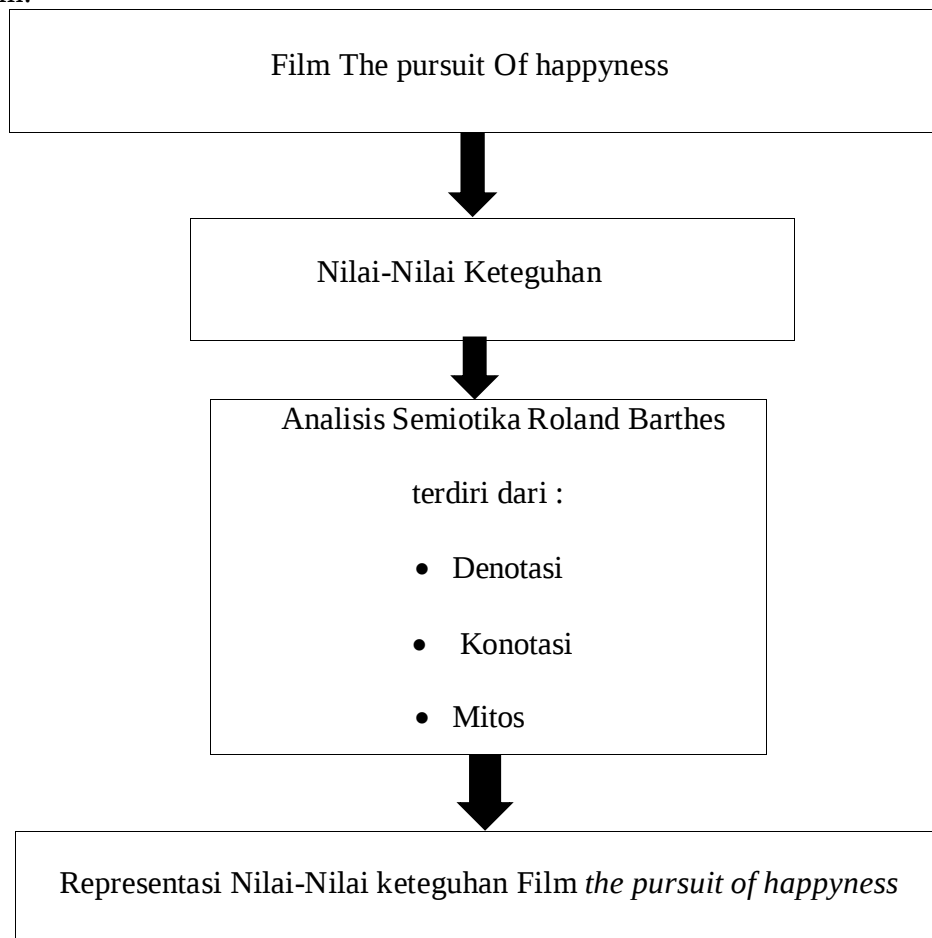
dipertahankan, dan akhirnya ditangani. Kode ini disebut juga suara kebenaran (*the voice of truth*).

2. Kode Proairetik adalah fungsi naratif utama, yang tindakannya dapat terjadi dalam urutan berbeda yang dapat ditampilkan. Kode ini disebut juga audio empiris.
3. Kode Budaya sebagai acuan ilmu pengetahuan atau lembaga penelitian. Kode ini disebut Suara Informasi.
4. Kode Semik merupakan kode relasional (kode relatif tengah), yaitu makna orang, tempat, benda, yang tandanya merupakan tanda (properti, atribut, predikat).
5. Kode Simbolik merupakan sesuatu yang tidak stabil dan subjeknya dapat ditentukan dalam bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan pendekatan perspektif yang digunakan.(Tarbiyah,2023)

Menganalisis data tersebut, Penelitian ini menggunakan pendekatan tiga lapis makna yang dikemukakan oleh Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam teori semiologi Barthes, denotasi dipahami sebagai tingkat pertama dari sistem penandaan, yang merepresentasikan makna literal atau makna dasar dari suatu tanda sebelum ditambahkan makna budaya atau ideologis(makna). tingkat pertama, konotasi pada tingkat kedua, dan mitos pada tingkat terakhir. Denotasi menggunakan makna tanda sebagai definisi literal dan aktual. Makna tersirat mengacu pada kondisi sosial budaya dan hubungan pribadi.

2.5 KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan latar belakang dan uraian masalah di atas, terlihat jelas bahwa fokus penelitian ini adalah nilai keteguhan dalam film *the pursuit of happyness*. Oleh karena itu, Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder yang diambil dari cuplikan adegan film serta sumber-sumber literatur relevan yang mendukung analisis gambar terkait nilai keteguhan yang diperankan oleh tokoh utama dalam film *the pursuit of happyness*, Dan berbagai sumber literatur yang mendukung pendukung data primer tersebut. Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menganalisisnya menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi Ekspresi, makna dan mitos data tersebut terkait nilai-nilai keteguhan. Luaran yang diterima atau diharapkan disini merupakan nilai-nilai keteguhan yang ditampilkan dalam film.



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran (Sumber:diolah peneliti)

Dalam kerangka pemikiran diatas film *The Pursuit of Happyness* adalah salah satu contoh film yang merepresentasikan nilai-nilai tersebut secara kuat. Melalui karakter Chris Gardner, film ini menggambarkan perjalanan seseorang yang terus berjuang keluar dari keterpurukan ekonomi, tekanan sosial, dan konflik personal demi mencapai kebahagiaan dan kehidupan yang lebih baik. Dalam film ini, nilai-nilai keteguhan tidak hanya ditampilkan melalui alur cerita, tetapi juga melalui dialog, simbol-simbol visual, dan penggambaran karakter. Penelitian ini bertolak dari pandangan bahwa representasi nilai-nilai dalam film dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotik dan naratif. Pendekatan semiotik digunakan untuk mengungkap makna di balik simbol-simbol visual dan tanda-tanda dalam film, sementara pendekatan naratif digunakan untuk melihat bagaimana struktur cerita dan perjalanan karakter membangun nilai-nilai keteguhan. Dengan demikian, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dibangun atas dasar bahwa film merupakan teks budaya yang menyimpan makna, dan dapat ditafsirkan untuk mengungkap nilai-nilai keteguhan yang terkandung di dalamnya.